

Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat Di Era Revolusi Industri 4.0

Windi Hastuti

PIAUD UIN Walisongo Semarang
Windihastuti8998@gmail.com

Ahmad Fahri Yahya Ainuri

PIAUD UIN Walisongo Semarang
Fahriyahya03@gmail.com

Sofa Muthohar

PIAUD UIN Walisongo Semarang
SofaMuthohar@walisongo.ac.id

Abstrak

Accumulative technological advances from time to time have driven the industrial revolution. This requires the world of education to improve the quality system dynamically. Early Childhood Education (PAUD) as the basis for the Industrial Revolution 4.0, must prepare itself with new strategies. This article aims to examine the world of early childhood in the Industrial Reform era 4.0. The research method uses library research. The results of the study indicate that there are community-based PAUD development strategies, namely: First, the thing to do is unite the community's understanding of Early Childhood. Second, the community and government prepare educational staff (teachers) and ideal-professional education as well as seek and encourage (morally and materially) educational staff to increase competence, especially in facing the era of the industrial revolution 4.0. Third, the community participates in designing the curriculum that will be given to students. The fourth strategy is supervision and evaluation.

Kata Kunci: *Early Childhood Education Mngement; Education Based on Community, Industrial Revolution 4.0.*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi secara akumulatif dari masa ke masa telah mendorong revolusi industri. Hal ini mengharuskan dunia pendidikan untuk meningkatkan sistem mutu secara dinamis. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai dasar Revolusi Industri 4.0, harus mempersiapkan diri dengan strategi-strategi baru. Artikel ini bertujuan untuk menelaah dunia anak usia dini di era Reformasi Industri 4.0. Metode penelitian menggunakan *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat strategi pengembangan PAUD berbasis masyarakat yaitu: Pertama, hal yang dilakukan adalah menyatukan pemahaman masyarakat tentang Anak Usia Dini. Kedua, masyarakat dan pemerintah menyiapkan tenaga pendidikan (guru) dan kependidikan yang ideal-profesional serta mengupayakan serta mendorong (dari segi moril dan materiil) tenaga pendidikan untuk meningkatkan kompetensi khususnya dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Ketiga adalah masyarakat ikut serta dalam mendesain kurikulum yang akan diberikan kepada para siswa. Strategi keempat adalah supervisi dan evaluasi.

Kata kunci : *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Berbasiss Masyarakat, Revolusi Industri 4.0;*

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 merupakan masa peralihan antara generasi Z dan Generasi Alfa. Generasi Z merupakan sebutan untuk anak yang lahir antara tahun 1990-an hingga tahun 2015-an (Tatik Widaningsih, Pungki Nahyu Widyawati, Ahmad Shodiq 2019). Pada Masa ini, internet menyebar secara luas dan dipenuhi dengan kecanggihan serta kemudahan, mulai dari kecerdasan buatan, ioteknologi, kendaraan otonom, nanoteknologi dan robot. Generasi Z diidentikan dengan karakter yang cenderung kurang sempurna dibandingkan dengan generasi milenial, tetapi lebih menyukai keparaktisan; lebih individual, lebih menerima globalisasi, lebih berpikiran terbuka (*open minded*), lebih cepat mengenal dunia kerja, lebih banyak berwirausaha dan lebih ramah teknologi.

Generasi Alpha (disebut juga generasi Glass) yang pertama lahir pada tahun 2010, tahun disaat pertama dirilis dan Instagram diluncurkan. Juga aplikasi media sosial whatsapp dikenal masyarakat dunia. Generasi alfa lahir di jaman yang serba layar kaca dan *multi-tasking*. Pada era revolusi industri 4.0 ini juga diharapkan masyarakat Indonesia mampu bersaing dalam tataran global, mandiri dan memiliki akhlaq yang mulia islami serta karakter luhur bangsa Indonesia (Oos M. Anwas 2012).

Untuk mewujudkan hal tersebut, langkah utama dan penting yang harus dilakukan adalah menyiapkan Sumber Daya Manusia sejak dini. Oleh karena itu tahun sekarang (2020) adalah tahun menanam (generasi emas), investasi dalam mempersiapkan generasi emas beberapa tahun mendatang. Tatik dkk berpendapat bahwa dalam konteks revolusi industri 4.0, keberadaan PAUD menjadi sangat penting. PAUD dapat memberikan indicator yang signifikan dalam skor PISA (*The Programme for International Student Assesment*). PISA adalah penilaian Internasional yan menjadi rujukan banyak negara dalam mengakses mutu hasil pendidikan (Education technology and Mobile Learning 2016).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah dijelaskan pada Pasal 28 UU RI nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak mulai sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak

memiliki kesiapan memasuki pendidikan lanjut. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal dan informal (Umi Nur Qomariyah 2018).

Pada beberapa dekade terakhir, muncul beberapa gagasan mengenai perlunya memberikan model pendidikan yang berorientasi pada pemerataan dan kebutuhan riil di masyarakat. Munculnya gagasan tersebut berawal dari hasil evaluasi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang bersifat sentralistis (Fuad 2014). (Fuad 2014) menambahkan bahwa kebijakan sentralistis dapat membuat pendidikan tidak memiliki daya respon yang inklusif terhadap segala kebutuhan masyarakat yang dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sehingga muncul berbagai model penyelenggaraan pendidikan masyarakat, seperti pendidikan berbasis masyarakat/ PBM (*Community based Education/CBE*).

KAJIAN TEORI

1. Esensi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan melakukan fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek karakter kepribadian anak (Nasional n.d.). (Mulyasa 2004) menambahkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan satuan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar dalam pengembangan kepribadian anak, yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin maupun kemandirian (Mulyasa 2004).

Program pendidikan anak usia dini diupayakan agar mampu membekali anak usia dini yang berkualitas serta memiliki landasan akhlak dan moral agama yang kuat. Seperti yang dikatakan oleh seorang sahabat Nabi, Ali bin Abi Thalib telah menasehatkan kepada orang tua dan guru/pendidik yang artinya :

didiklah anak-anakmu sesuai zamannya karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu.

Tujuan pendidikan anak usia dini Menurut UNESCO dalam buku pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, yaitu (Susilo 2016):

1) Pendidikan

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal untuk meningkatkan kemampuan anak sehingga dapat menyelesaikan jenjang pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka pengulangan kelas dan menurunkan angka putus sekolah.

2) Ekonomi

Pendidikan anak usia dini merupakan investasi yang menguntungkan bagi keluarga dan pemerintah.

3) Hak dan Hukum

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan dijamin oleh undang-undang.

4) Sosial

Dengan adanya pendidikan anak usia dini diharapkan dapat menghentikan dan mengurangi angka kemiskinan.

Menurut Suryanto (Suryanto 2005) tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah membimbing serta mengembangkan potensi anak yang berkembang secara optimal sesuai karakteristik kepribadiannya. Sedangkan menurut Hasibuan S. Rahman, (Rahman 2000) tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah melakukan fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan komprehensif sesuai dengan norma dan nilai kehidupan.

Pada beberapa negara, kajian rumpun keilmuan pendidikan pada anak usia dini dan penyelenggaraanya merupakan hal yang harus dipahami dan memiliki karakteristik sebagai berikut (Pasaribu 2017):

- a. Mengetahui aspek yang dibutuhkan anak yang bermanfaat dalam perkembangan hidupnya
- b. Mengetahui tugas perkembangan anak, sehingga dapat memberikan rangsangan atau stimulasi kepada anak, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik.
- c. Mengetahui bagaimana proses belajar anak pada saat yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya.
- d. Memberikan harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis.
- e. Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuannya fisik dan psikologis.

Adapun pentingnya pelayanan pendidikan pada anak usia dini adalah sebaga berikut (Pasaribu 2017):

- a. Pendidikan anak usia dini merupakan titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia yang fundamental.
- b. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting yang menentukan bagi sejarah perkembangan anak karena merupakan pondasi kepribadian anak-anak.
- c. Anak yang mendapatkan pembinaan pendidikan sejak dini dapat meningkatkan kebugaran fisik dan mental yang berdampak pada etos kerja, peningkatan prestasi belajar, produktivitas yang akhirnya mereka akan mampu mandiri dan lebih mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
- d. Merupakan masa Golden Age. Tahap perkembangan otak pada anak usia dini memiliki posisi yang vital yang mencapai 80% perkembangan otak.
- e. Dapat sebagai cerminan diri untuk melihat kesuksesan atau keberhasilan anak dimasa depan.

Anak yang mendapatkan layanan pendidikan yang baik dari usia 0-6 tahun memiliki harapan besar untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan keberhasilan di masa depan. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang tepat membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupannya.

2. Revolusi Industri 4.0 : Sejarah dan Pengaruhnya

Sejarah revolusi industry dimulai dari industri 1.0, 2.0, 3.0 hingga industri 4.0 merupakan fase revolusi yang *real change* dari perubahan yang ada. Maksudnya adalah pada fase ini harus benar-benar dapat memanfaatkan kesempatan yang ada. Revolusi Industri 1.0 ditandai dengan sistem mekanisme produksi yang menunjang efisiensi dan efektifitas aktivitas manusia, industri 2.0 ditandai oleh produksi massal dan standarisasi mutu dalam berbagai hal, industri 3.0 ditandai dengan fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi dan robot dan penyesuaian massal. Industri 4.0 ditandai dengan kolaborasi manufaktur dan cyber fisik dan. Istilah industri 4.0 berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan sistem komputerisasi manufaktur (Yahya 2018).

Menurut Muhammad Yahya (Yahya 2018) industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor; 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing. Studi PISA (*the program for International Student Assesment*) pada tahun 2015 menunjukkan hasil penelitian terkait kemampuan membaca siswa untuk kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara, Indonesia menduduki peringkat terendah dalam 15 tahun terakhir untuk kemampuan membaca siswanya. Selain itu, dalam buku *future Shock* dijelaskan bahwa yang buta huruf pada abad ke-21 bukanlah mereka yang tidak bisa baca-tulis, akan tetapi mereka yang tidak bisa belajar, melupakan apa yang mereka pelajari dan belajar kembali. Oleh karena itu di masa mendatang ada kemungkinan bahwa standar kemampuan membaca versi PISA akan berkembang tinggi agar dapat beradaptasi dengan revolusi Industri 4.0 dan harus diantisipasi oleh para pelaku PAUD di Indonesia (Tatik Widaningsih, Pungki Nahyu Widyawati, Ahmad Shodiq 2019).

Globalisasi dan teknologi mempercepat penciptaan lapangan pekerjaan baru dan menyempurnakan sistem pekerjaan yang lama. Pada saat yang sama, sistem pendidikan dan pelatihan dianggap tidak dapat mengantisipasi perubahan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa 65% anak yang memasuki sekolah dasar akan memiliki pekerjaan baru yang hingga ini belum ada. Sistem pendidikan diharapkan mempersiapkan mereka dan tidak menambah pengangguran di masa depan (Theguardian.com 2017). Sistem pendidikan membutuhkan gerakan baru untuk merespon era industri 4.0. salah satu gerakan yang canangkan oleh pemerintah adalah gerakkan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Berbagai literasi lama yang ada saat ini digunakan sebagai modal mendidik di masyarakat. Literasi lama mencakup kompetensi membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan literasi baru mencakup literasi teknologi, literasi data dan literasi manusia. Tiga keterampilan ini diprediksi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa depan atau era industri 4.0. literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*). Literasi teknologi bertujuan untuk memberikan

pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi. Adapun literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain (Ihsan Maulana 2019).

Tantangan di Era Revolusi Industri harus dihadapi. Beberapa tantangan yang harus dihadapi pada Era Revolusi Industri 4.0 antara lain masalah keamanan informasi, mesin produksi harus stabil, keterampilan yang kurang memadai, keengganan untuk berubah, serta berkurangnya tenaga pekerjaan dalam jumlah yang banyak dikarenakan perubahan otomatisasi. Pendidikan sebaiknya menjadi jembatan penghubung antara siswa dengan dunia kerja sehingga dilahirkan SDM yang unggul. Keterampilan yang kurang memadai dapat diantisipasi dengan pemilihan metode pembelajaran. Keterampilan dapat dilatih sejak dini. Metode pembelajaran di sekolah diharapkan memberikan bekal bagi siswa untuk menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 (Astuti, Waluya, S. B., & Asikin n.d.).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library Research*). Penelitian dengan jenis ini dimaksudkan untuk melakukan kritik historis guna memperkuat data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian yang berasal dari perpustakaan baik berupa buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, dokumen dan lain sebagainya. (Harahap, Nursapia, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen pendidikan yang berbasis masyarakat merupakan sebuah konsep pendidikan yang menekankan pada paradigma pendidikan dalam upaya peningkatan partisipasi dan keterlibatan masyarakat serta pengelolaan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan lokal (Anshori 2010). Dengan model pengelolaan seperti ini, penyelenggaraan pendidikan anak berorientasi pada partisipasi masyarakat dalam menentukan arah kebijakan pendidikan anak di lembaga sekolah maupun madrasah. Pendidikan anak pada usia dini tidak lepas dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu, tanggung jawab pendidikan anak tidak hanya dibebankan pada orangtua anak, melainkan juga seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk memiliki kemampuan mendidik anak yang benar sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak usia tersebut (Oos M. Anwas 2012).

Namun perlu diketahui, selain pihak-pihak yang paparkan di atas, sebenarnya ada pihak yang tidak terlibat langsung tetapi berpengaruh dalam perkembangan anak dan membentuk kepribadiannya. Pihak tersebut ialah masyarakat, pengelola media massa (media cetak dan media elektronik), wartawan, pedagang, serta dunia usaha. Masyarakat sekitar sejatinya dapat berperan untuk mendukung lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di sekitarnya secara aktif. Dukungan ini mulai dari penyediaan sarana-prasarana, alat-alat bermain edukatif, tenaga, finansial, atau dukungan lainnya.

Masyarakat dinilai berpotensi untuk ikut membantu dalam mensukseskan pendidikan anak usia dini. Dengan demikian edukasi kepada masyarakat sangat penting terkait eksistensinya sebagai bagian yang sangat penting guna tercapainya tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pengelola media massa dan wartawan juga ikut serta berperan dengan cara menyajikan substansi media massa yang tidak sekedar menarik melainkan juga diharapkan mampu mendidik dan mencerdaskan. Begitupun juga dunia usaha dituntut menghasilkan produk yang berkaitan dengan kebutuhan anak-anak, misalnya mainan, makanan dan layanan jasa lainnya. Produk tersebut diharapkan memiliki karakteristik yang aman, sehat, mampu mendorong kreativitas, kecerdasan, melestarikan dan menanamkan kearifan lokal serta mampu menanamkan nilai dan karakter bangsa.

Dari situ bisa dipahami nahwasanya mensukseskan program pendidikan anak usia dini tidak hanya tanggung jawab pemerintah dan orangtua semata, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, guru, lingkungan, serta masyarakat. Upaya melibatkan masyarakat dalam pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini yang merata di seluruh pelosok Indonesia. Adapun langkah jitu yang bisa ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan dengan mengikutsertakan masyarakat di Indonesia adalah: (1) mereorganisasi sistem pemerintah dalam administrasi dan keuangan, (2) melaksanakan manajemen berbasis sekolah, (3) melaksanakan pendekatan pendidikan berbasis masyarakat (Ulfa 2015).

Konsep pendidikan masyarakat sendiri menurut Umberto Uno penjelasan pendidikan yang dilakukan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat atau pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat untuk menjawab kebutuhan belajar

masyarakat. Pendidikan ini dapat dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang ada pada lingkungan masyarakat dan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat aktif pada setiap kegiatan pendidikan (Sihombing 2001). Pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendekatan pengelolaan program pendidikan yang berasal dari gagasan dan dikelola oleh masyarakat untuk kepentingan masyarakat. Pengertian berbasis ini menunjukkan pada derajat kepemilikan masyarakat, yang merupakan pengendalian secara penuh terhadap pengambilan keputusan (RC 2013). Dengan demikian langkah untuk mewujudkan masyarakat yang terampil, mandiri, cerdas dan memiliki daya saing tinggi merupakan hasil integrasi antara lembaga dengan masyarakat dalam melakukan program belajar yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Model pendidikan ini dilakukan berbasis pada karakteristik masyarakat Indonesia dan seiring berjalannya waktu akan semakin diakui keberadaannya sehingga pemerintah dipandang perlu untuk menyusun peraturan untuk mengakomodasi hal tersebut sehingga muncul Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Zubaidi 2012). Keberadaan lembaga pendidikan diatur pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tersebut pada pasal 26 ayat 1 s/d 7. Hanya saja Undang-Undang ini tidak menggunakan istilah pendidikan berbasis masyarakat namun menggunakan istilah pendidikan non formal.

Tujuan pendidikan berbasis masyarakat dalam Syaiful Sagala (Sagala 2004) yaitu: (1) meningkatkan peranan masyarakat untuk ambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan; (2) membangun rasa memiliki oleh masyarakat terhadap sekolah, rasa tanggung jawab, kemitraan, membantu mendorong mengembangkan sikap inovasi sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan dan kekuatan multikultural; (3) mengikutsertakan masyarakat dalam hal meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dengan menyediakan akses yang lebih besar; dan (4) membantu mengatasi putus sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Bertitik tolak dari tujuan tersebut, pendidikan berbasis masyarakat memiliki peran dan kontribusi yang sangat berarti untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam pendidikan anak usia dini, pelaksanaan pendidikan anak berbasis masyarakat sangat membantu kemajuan lembaga pendidikan anak usia dini karena pendidikan anak usia dini sangat penting berada di seluruh lingkungan masyarakat. Masyarakat yang terlibat pada pengelolaan pendidikan anak dimulai dari tenaga kependidikan hingga seluruh tenaga non-kependidikan, sehingga masyarakat akan berupaya maksimal menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini yang berada di lingkungan sekitar.

(Ulfa 2015) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai perluasan pelayanan pendidikan melalui kemitraan. Kemitraan dalam pendidikan anak usia dini antara lain; (1) Orang tua (2) Masyarakat (3) Pemerhati Pendidikan (4) Pemerintah. Dibutuhkan keahlian pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini yang dikelola dengan baik secara partisipatoris dan manajemen pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat.

Pengelolaan pendidikan berbasis masyarakat untuk anak usia dini merupakan salah satu solusi alternatif pemaduan praksis Antara pendidikan keluarga dengan pendidikan anak usia di lingkungan masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan (a) kesadaran masyarakat pentingnya pendidikan anak usia dini, (b) pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam merawat, mengasuh dan mendidik anak, dan (c) kemampuan mengelola program pembelajaran.

Untuk mengimplementasikan paradigma pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat, harus mencermati persyaratan lima hal utama (Zubaidi 2012). *Pertama*, penggunaan teknologi yang digunakan hendaknya sesuai dengan keadaan dan kondisi situasi nyata yang ada di lingkungan masyarakat. *Kedua*, terdapat lembaga atau wadah yang memiliki status jelas di masyarakat, apakah dimiliki, dipinjam, dikelola atau dikembangkan oleh masyarakat. *Ketiga*, program pendidikan yang akan dilakukan harus memiliki nilai sosial dan harus bermakna bagi kehidupan anak atau peserta didik.

Oleh sebab itu, perancangan pendidikan anak harus didasarkan pada orientasi lingkungan, bukan berorientasi pasar. *Keempat*, program belajar harus menjadi milik masyarakat, bukan milik instansi pemerintah. *Kelima*, aparat pendidikan luar sekolah tidak menangani sendiri programnya, namun bermitra dengan organisasi kemasyarakatan. Dilihat dari tujuan pendidikan berbasis

masyarakat dan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa karakteristik pendidikan berbasis masyarakat terdiri dari partisipasi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, dan pendayagunaan sumber.

Kemudian kaitannya dengan era revolusi industri 4.0 dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan baik dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lebih-lebih ke dunia pendidikan. Dengan demikian keberadaan pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting dan fundamental dalam menyiapkan generasi-generasi masa depan. Partisipasi berbagai pihak sangat dibutuhkan guna mewujudkan tujuan mulia mencetak sumber daya manusia yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan karakter yang tangguh guna menghadapi persaingan global. Keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan dan pengembangan Lembaga pendidikan anak usia dini sebagai wujud peran aktif dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang tertuang dalam Undang Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Cara mencerdaskan kehidupan bangsa tak lain tak bukan adalah melalui pendidikan.

Jumlah lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia cukup banyak. Hal ini menunjukkan kepedulian dan kepekaan masyarakat terhadap urgensi pendidikan anak usia dini besar. Beberapa prinsip manajemen PAUD dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan khususnya untuk menghadapi revolusi industri 4.0. antara lain :

Pertama, hal yang dilakukan adalah menyatukan pemahaman masyarakat tentang anak usia dini:

1. Anak usia dini merupakan anak usia prasekolah yang harus dibimbing dan diarahkan oleh orangtua.
2. Anak usia dini adalah usia anak yang sangat memerlukan perhatian, kasih sayang, pembiasaan dan tauladan dari orangtua dalam menumbuhkan bakat dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.
3. Anak usia dini merupakan peniru terbaik. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan contoh dan bimbingan yang baik dari keluarga dan lingkungannya.

Setelah terjadi penyamaan persepsi terkait pemahaman untuk selanjutnya melibatkan tokoh masyarakat untuk:

1. Memberikan motivasi untuk meningkatkan pendidikan kepada masyarakat untuk melaksanakan Pendidikan Usia Dini di rumah, di masyarakat dan di lembaga Pendidikan Anak usia dini.
2. Menjadi kontributor utama yang aktif pada sumber daya.
3. Terlibat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Setelah itu, masyarakat bermitra dengan pemerintah membangun dan atau memberdayakan lembaga PAUD di lingkungannya serta meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Untuk melengkapi fasilitas pendidikan dan media belajar anak hendaknya mampu mengoptimalkan sumber daya belajar yang ada di lingkungan sekitar. Dalam pemberdayaan lembaga PAUD ini, masyarakat berperan sebagai mitra dan pemerintah (desa) sebagai fasilitator atau pendamping, secara bersama-sama mendirikan lembaga PAUD yang se-ideal mungkin untuk kenyamanan dalam proses pembelajaran. Terkait pendanaan, pemerintah bisa memberikan dana yang memang ada alokasi khusus untuk pengembangan pendidikan usia dini, dengan tetap memberi kesempatan pada masyarakat untuk melakukan swadaya dengan iuran secara sukarela.

Hal ini harus dilakukan agar ada rasa memiliki dari masyarakat terhadap lembaga PAUD ini. Setelah semua terwujud, hal selanjutnya adalah bersama-sama baik pemerintah (desa) dan masyarakat menjaga, merawat dan memperbaiki semua fasilitas yang sudah dimiliki. Masyarakat hendaknya mencari secara aktif dan kreatif sumber anggaran pembiayaan PAUD sehingga seluruh kebutuhan pelaksanaan dan peningkatan mutu pendidikan anak dapat terpenuhi secara memadai

Kedua, masyarakat dan pemerintah menyiapkan tenaga pendidikan (guru) dan kependidikan yang ideal-profesional serta mengupayakan serta mendorong (dari segi moril dan materiil) tenaga pendidikan untuk meningkatkan kompetensi khususnya dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 (Ihsan Maulana 2019).

Menurut Abuddin Nata (Nata n.d.) guru yang profesional di era digital merupakan guru yang melaksanakan tugas-tugasnya berbasis pada penggunaan jaringan yang didukung teknologi digital.

Sejalan dengan revolusi industri 4.0, guru disarankan memiliki kemampuan digital dasar (Education technology and Mobile Learning 2016), yaitu :

1. Merekam dan mengedit klip video, misalnya dengan aplikasi Souncloud, Vocaroo.
2. Membuat konten video interaktif dan menarik misalnya melalui Wevideo, Youtube Video Editor, Teachem
3. Membuat konten pembelajaran yang menarik secara visual misalnya memakai Piktochart, Canva, atau Google Draw.
4. Menggunakan media sosial untuk berinteraksi bisa melalui Twitter, FB, WA dan lain-lain
5. Menggunakan blog atau media lain untuk membuat ruang partisipatif bagi siswa atau orang tua siswa misalnya Blogger, Wordpress, Google Classroom.
6. Membuat presentasi yang menarik, misalnya menggunakan Google Slide, Zoho Presentation.
7. Menciptakan portofolio digital misalnya dengan Seesaw, Weebly atau Pathbrite.
8. Menciptakan quiz yang non-traditional, bisa menggunakan Flipquiz, Testmoz atau Quizalize.

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. Ada tiga hal mendasar yang harus dilakukan oleh guru (Sukartono 2018), menyiapkan siswa agar mampu menciptakan suatu pekerjaan yang saat ini masih belum ada, menyiapkan siswa untuk mampu menyelesaikan masalah yang belum ada, dan menyiapkan anak untuk mampu menggunakan teknologi.

Guru diharuskan memiliki strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk berkembang dan mempersiapkan siswa menghadapi Revolusi Industri 4.0 karena hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Strategi pembelajaran berpengaruh terhadap pola pikir dan apa yang akan dihasilkan siswa. Guru harus selalu mempelajari tren pembelajaran dan *best practices* yang menyesuaikan zaman. Salah satu contoh tersebut adalah melalui pembelajaran terpadu atau *Blended Learning* atau *Integrated Learning*, yaitu cara mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran menyesuaikan masing-masing siswa dalam suatu kelas. Keberadaan tenaga kependidikan terampil dan memiliki kompetensi tinggi sangat dibutuhkan agar guru tidak disibukkan dengan pekerjaan yang bersifat administratif yang akan mengganggu tugas utama seorang guru profesional.

Ketiga adalah masyarakat ikut serta dalam mendesain kurikulum yang akan diberikan kepada para siswa. Kurikulum yang didesain harus sesuai dengan kebutuhan siswa di masa depan tanpa meninggalkan nilai-nilai moral sosial-keagamaan, karakter luhur bangsa, sikap menghargai budaya sendiri dan budaya bangsa lain.

Penanaman sistem nilai-nilai tersebut erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi. Hal yang dibutuhkan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan adanya system internet, konektivitas global akan membuat dunia terasa lebih dekat dan lebih luas. Interaksi diperlukan agar pertukaran budaya menjadi meningkat sehingga anak harus siap dibekali kemampuan untuk memiliki pengetahuan nilai-nilai budaya sendiri sekaligus sikap menghargai perbedaan budaya dari negara lain (Carruthers n.d.).

Keempat adalah supervisi dan evaluasi. Setelah masyarakat bersama-sama berbagai pihak ikut serta dalam merencanakan, merealisasikan, program pemberdayaan pendidikan anak usia dini, maka dengan intensif mengawasi, mengevaluasi keberlangsungan pelaksanaan program, kegiatan pendidikan anak usia dini.

Hal ini penting dilakukan untuk mewujudkan, kualitas pendidikan, menjaganya serta meningkatkan mutu menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan dan tantangan bagi generasi manusia dimasa kini dan pada masa depan. Konsep pendidikan anak usia dini diperkenalkan untuk merespon perubahan dan tantangan tersebut. Dengan demikian, di era generasi alfa, pendidikan anak usia dini perlu dipersiapkan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional di dunia global. Strategi pengembangan PAUD berbasis masyarakat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan khususnya agar dapat menghadapi revolusi industri 4.0. Strategi tersebut antara lain :

Pertama, hal yang dilakukan adalah menyatukan pemahaman masyarakat tentang anak usia dini. **Kedua**, masyarakat dan pemerintah menyiapkan tenaga pendidikan (guru) dan kependidikan yang ideal-profesional serta mengupayakan serta mendorong (dari segi moril dan materiil) tenaga pendidikan untuk meningkatkan kompetensi—khususnya untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Selanjutnya yang **ketiga** adalah masyarakat ikut serta dalam mendesain kurikulum yang akan diberikan kepada para siswa. Strategi **keempat** adalah supervisi dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press.
- Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. n.d. "Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES."
- Carruthers, H. n.d. "Education in the Fourth Industrial Revolution, Relocate Global."
- Education technology and Mobile Learning. 2016. "9 Fundamental Digital Skills for 21st Century Teachers." 316.
- Fuad, Nurhatti. 2014. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep Dan Strategi Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ihsan Maulana, Nurhafizah. 2019. "Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai, Fakultas Ilmu Pendidikan, Univ. Negeri Padang* 3(2):155.
- Mulyasa. 2004. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Nasional, Departemen Pendidikan. n.d. *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nata, Abuddin. n.d. "Guru Profesional Di Era Digital."
- Oos M. Anwas. 2012. "Model PAUD Posdaya Sebagai Alternative Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18(3):321.
- Pasaribu, Saadatul Awaliyah. 2017. "Konseptualisasi PAUD Berbasis Pendidikan Karakter." 1(1):403.
- Rahman, Hasibuan S. 2000. *Karakteristik Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta.
- RC, Ahmad Rifai. 2013. "Model Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat." *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 19(1):120.
- Sagala, Syaiful. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Nimas Multima.
- Sihombing, Umberto. 2001. *Konsep Dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Dalam Fasli Djalal Dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sukartono. 2018. *Revolusi Industri 4.0 Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Di Indonesia*.

- Suryanto. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Kasara.
- Susilo, Setiadi. 2016. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Tatik Widaningsih, Pungki Nahyu Widyawati, Ahmad Shodiq, Achmad Zayadi. 2019. "Revolusi Industri 4.0 Dan PAUD Untuk Generasi Alfa: Sebuah Telaah." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Universitas Sultan Agung Tirtayasa* 2(1):35.
- Theguardian.com. 2017. "We May Have Less than Five Years to Change How We Learn, Earn and Care."
- Ulfa, Maria. 2015. "SYAHADAT: Sebuah Pendekatan Dalam Mengoptimalkan Manajemen Berbasis Masyarakat." *Jurnal Al Ijtimaiyyah* 1(1):115.
- Umi Nur Qomariyah, Diah Puji Nali Brata. 2018. "Konsep PAUD Alam Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat."
- Yahya, Muhammad. 2018. "Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia."
- Zubaidi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.